

**SIFAT MANIPULATIF BATU ANDESIT GODEAN
DALAM PENCIPTAAN SENI PATUNG**



JURNAL

Oleh:

**Singgih Trianto
1312434021**

MINAT UTAMA SENI PATUNG

PROGRAM STUDI SENI MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2021

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Berjudul:

SIFAT MANIPULATIF BATU ANDESIT GODEAN DALAM PENCIPTAAN SENI PATUNG diajukan oleh Singgih Trianto, NIM 1312434021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 08 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Ketua Jurusan/
Program Studi/Ketua/Anggota,

Dr. Miftahul Munir, M.Hum
NIP. 19760104 200912 1 001

A. SIFAT MANIPULATIF BATU ANDESIT GODEAN DALAM PENCIPTAAN SENI PATUNG

B. ABSTRAK

Oleh:

Singgih Trianto

1312434021

ABSTRAK

Batu andesit Godean adalah material alam yang memiliki karakter keras, hal ini karena tekstur fisiknya yang padat. Penulis ingin mengerjakan batu andesit Godean menjadi citra yang lain atau lunak terinspirasi dari sifat bahan yang dimiliki. Pada nantinya perwujudan yang tercipta bukan tidak mungkin akan menyebabkan kontradiksi antara bentuk dan bahan, tentang bagaimana semestinya materi ini ditampilkan.

Kata Kunci : Karakter batu andesit Godean, Teknik penciptaan.

ABSTRACT

Godean Andesite stone is a natural material that has a hard character, this is because of its dense physical texture. The author wants to work on the Godean Andesite stone into another or soft image inspired by the properties of the material it has. In the future, the manifestation that is creative is not impossible to cause a contradiction between form and material, about how this material should be displayed.

Keywords: *Godean Andesite Stone character, creation technique.*

C. PENDAHULUAN

Seiring berjalanya waktu dan makin majunya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang seni patung, penciptaan karya seni lebih ditujukan sebagai sarana berekspresi. Hal ini berbeda dengan ranah seni klasik atau tradisi, dimana penciptaan karya seni lebih merujuk pada kepentingan spiritual semata.

Lahirnya suatu karya seni merupakan ungkapan dari suatu kebutuhan batin dan tanggapan diri terhadap lingkungan sekitar yang menginspirasi untuk diwujudkan. Proses pengaplikasian ini tentunya memerlukan daya kreatifitas yang tinggi. Kreatifitas lahir dari rangkaian gagasan yang disusun menjadi sesuatu yang spesifik. Hal itulah yang membuatnya begitu unik dan khas.

Demikian pula dalam penciptaan tugas akhir ini peristiwa sehari-hari adalah sumber inspirasi dan setiap momen estetis yang menarik tidak pernah luput dari pengamatan dan perhatian. Ketertarikan penulis terhadap material yang berasal dari alam merupakan dasar dalam berkarya, terutama pada sifat dan potensi bahan dari batu andesit Godean sebagai media dalam mencipta karya seni patung. Potensi estetis yang dimiliki batu andesit Godean seperti bentuk, warna, tekstur, karakter dan corak merupakan stimulus dalam awal pembentukan gagasan. Didalam memvisualisaikan karya yang hendak ditampilkan, bentuk-bentuk yang ada berasal dari imajinasi dan peristiwa sehari-hari yang dirasa menarik. Peristiwa tersebut antara lain: meleleh, melar, mulur, terikat, dan menekan. Materi objek yang tercipta dari masing-masing peristiwa ini tentunya menampilkan beragam kesan seperti lembut, licin, lentur, dan lunak.

Perihal itulah yang akan diwujudkan pada batu yang secara natural mempunyai sifat dasar padat dan keras menjadi bercitra baru “lunak”, wujud visual yang tercipta pada nantinya dapat menimbulkan persepsi baru yang bersifat manipulatif.

C.1. Latar Belakang

Didalam seni patung material menjadi bagian utuh pada aspek penciptaan karya, bahkan hal tersebut sering menjadi ide dalam berkarya seni. Disamping memiliki sifat fisik yang khas, pemilihan terhadap suatu material bertujuan untuk menyampaikan gagasan tertentu. Manusia telah menciptakan seni dari batu sejak mereka tahu cara membentuknya yaitu dengan memukul batu yang lebih lembut dengan yang lebih keras.

Material alami yang menjadi bahan dalam mencipta karya tugas akhir ini adalah batu andesit Godean. Batu andesit Godean dipilih sebagai mediaberkarya seni patung, dengan alasan memiliki keunikan pada karakter bahan dan dirasa

berbeda dengan batu andesit pada umumnya misalnya yang ada di gunung Merapi. Batu andesit Merapi dari kualitas fisiknya memiliki tekstur yang kasar dan berpori sehingga membutuhkan perawatan yang tinggi karena dapat terserang jamur. Berbeda dengan itu, batu andesit dari Godean mempunyai kelebihan dapat dibuat gilap dari kepadatan teksturnya dan juga memiliki karakter bentuk bulat dan lonjong yang sempurna. Selain aspek itu ada perbedaan pada warna kulitnya yang cenderung kecokelatan dan memiliki warna daging yang abu-abu kehijauan, sehingga sangat bagus apabila dikreasikan menjadi karya seni tiga dimensi.

Batu andesit sejak zaman dahulu banyak ditemukan di gunung Berjo. Batu ini berasal dari kecamatan Godean kabupaten Sleman, tepatnya di gunung Berjo sekitar 12 km kearah barat dari kota Yogyakarta. Secara strategis, kawasan Godean cukup banyak tersebar gunung-gunung kecil seperti, gunung Berjo, gunung Botak, gunung Pare, gunung gedhang, dan gunung Pandawa. Masing-masing gunung tersebut tentunya menawarkan keindahan panorama alam dan kekayaan alam sendiri yang khas. Apabila gunung Pare, gunung gedhang, dan gunung Pandawa justru kaya akan bahan-bahan alam berupa tanah liat, gunung Berjo dan gunung Botak berkelimpahan sumber daya alam berupa batu andesit. Material batu dari dua gunung tersebut secara perwujudan hampir sama, namun ada perbedaan diantara keduanya yaitu, batu andesit Berjo memiliki corak yang polos sementara andesit Botak memiliki corak garis-garis melintang seperti akar yang berwarna putih.

Batu andesit ini sejak dahulu oleh masyarakat sekitar sudah digunakan sebagai bahan dasar untuk membuat batu nisan dan juga bong pay (kubur batu etnis Tionghoa). Selain itu, sering dimanfaatkan sebagai batu penghias taman dan juga pondasi rumah. Tingginya eksploitasi dan besarnya sejumlah permintaan terhadap material tersebut membuat batu andesit kini tidak lagi mudah diketemukan. Pada sisi bagian timur punggung gunung Berjo, misalnya kini bagian atasnya sangat terjal, tegak lurus dan tidak landai lagi akibat seringnya ditambang.

“ Batu andesit memang telah ditambang sejak lama dari zaman kolonial Belanda-Jepang. Informasi itu diperoleh dari kakek Roto Hayudono, yang memang sudah menambang batu tersebut dan hasilnya dimanfaatkan

sebagai material pembuat batu nisan.”¹

Pesonanya yang begitu kuat membuat batu nisan berbahan batu andesit ini begitu diminati, sehingga untuk menyalahi kelangkaan bahan seukuran batu nisan yang sudah jadi, para pengrajin di daerah setempat mendatangkan batu andesit dari Majalengka Jawa Barat yang cukup memiliki kesamaan kualitas fisik, seperti kekerasan, warna dan corak yang mirip dengan batu andesit Godean. Hal ini merupakan bentuk sikap seorang pengrajin batu terhadap bahan yang ada, sehingga dapat tercipta karya berupa batu nisan yang baik.

Didalam perkembangan dunia seni patung, batu andesit ini telah dipahat begitu artistik oleh seorang perupa bernama Trubus dan kemudian beberapa tahun berikutnya perjalanannya diikuti oleh pematung selanjutnya hingga saat ini.

“Perupa Trubus pada tahun 1958 bersama empat orang dari Gentan, jalan Kaliurang membuat sebuah patung gadis yang diberi nama Denok yang seukuran tubuh manusia dari batu andesit ini dan dikerjakan juga dikereng sebelah timur gunung Berjo. Memang era tahun 50-an mulailah para seniman patung memanfaatkan batu andesit tersebut sebagai bahan dasar patungnya, seperti Edhi Sunarso dan tahun 70-an para mahasiswa ASRI juga mulai memakai batu andesit sebagai bahan patung mereka sampai sekarang.”²

Melalui kutipan diatas cukup menegaskan bahwa batu andesit Godean adalah material yang bagus dan diminati hingga sekarang oleh perupa. Hal itu kemungkinan karena bahannya yang berkualitas dan mudah diperoleh, disamping itu warna batunya yang menarik, serta dapat dipahat dengan detail yang bagus. Apabila pematung menginginkan kesan gilap pada karya hal ini dapat dicapai dengan mengampelasnya secara manual maupun dengan bantuan mesin gerinda.

Batu andesit Godean merupakan salah satu jenis batuan yang sangat bagus untuk dipahat. Batu ini mempunyai tingkat kepejalan yang tinggi dan berwarna abu-abu kehijauan dengan tekstur butiran halus. Pada batu andesit, susunan butiran tersebut dapat terlihat dan cenderung menampilkan warna putih, hitam, dan hijau seperti kristal. Struktur kepadatan yang merata dan kokoh sangat memungkinkan batu ini untuk dibentuk dengan detail dan nilai permukaan yang sempurna.

¹Roto Hayudono, (49th), Pengrajin Batu Nisan, “Wawancara Pribadi”, tanggal 24 september 2018, di Yogyakarta.

² GP.Sindhunata,SJ, *Watu Ijo*,(Yogyakarta: Bentara Budaya,2013), p.9.

Karakter material batu ini bila disikapi dengan cara pandang kreatif dapat menimbulkan stimulus kearah ide yang menarik untuk dieksplorasi dalam karya seni patung.

Ada alasan menarik yang menjadikan karakter material batu tersebut menjadi begitu penting, karena material tersebut memiliki karakter yang begitu khas. Kekhasan itu berupa sifat dasarnya yang keras. Pematung dapat bekerja dengan sikap mengatasi bahan, sehingga bukan tidak mungkin dapat membuka berbagai kemungkinan efek artistik baru. Di sisi lain batu andesit Godean dapat diperhalus tekstur permukaannya hingga mencapai kualitas yang bagus, hal tersebut dapat dicapai dengan teknik memahat dan memerlukan kesabaran yang tinggi. Memahat batu erat kaitannya dengan kepiawaian memainkan alat. Peralatan yang lengkap sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai problematika yang ada. Peranan bahan dan teknik begitu vital, sebab tanpa semua itu tidak akan dapat tercipta wujud karya seni patung yang sesuai gagasan.

Material dengan kepadatan yang tinggi, membutuhkan keuletan dan teknik yang tepat dalam proses eksplorasi. Teknik yang paling tepat adalah substraktif atau mengurangi bahan sampai mencapai bentuk ideal karya. Penulis biasa mempergunakan mesin gerinda dan alat pahat yang secara khusus diperuntukan untuk mengerjakan batu. Peranan mesin gerinda dimaksudkan untuk memotong serat batu agar mempermudah proses memahat yang begitu sulit. Cara kerja alatnya pun dinilai sangat multifungsi yaitu bisa digunakan untuk memotong dan menghaluskan. Praktik kerja diatas dapat dilakukan dengan mengganti variasi mata gerinda serta menyesuaikan setiap problem kerja, misalnya untuk memotong dibutuhkan mata pemotong batu atau *disc cut*. Efek yang tercipta pada material sendiri berupa sayatan kasar tidak merata dan cenderung menampilkan tektur warna putih keabuan, sedangkan untuk menghaluskan membutuhkan kertas pasir atau amplas setelah itu dihaluskan tiga kali gosokan hingga mencapai permukaan yang diinginkan. Perlakuan seperti ini dapat memunculkan efek lembut dan juga warna hijau mengkilap pada material. Pada setiap alat tersebut ternyata memiliki efek yang berbeda satu dengan lainnya, sesuai keinginan perupa. Mengamati perlakuan alat terhadap bahan tersebut dan berbagai kemungkinan efek artistik yang ditimbulkan menjadi problematika dalam material yang

selanjutnya mengarah pada konsep atau gagasan.

Batu andesit Godean yang secara alamiah keras namun direspon dengan peralatan diatas dapat memunculkan beragam impresi yaitu seperti halus, kasar, dan licin. Bekas penjelajahan tersebut yang akan digabungkan dengan ide visual yang lunak “citra baru”. Perihal ini dipahami dalam beberapa eksperimen terhadap batu andesit Godean, ketika mengerjakan tugas mata kuliah seni patung lanjut. Karya yang dibuat adalah wujud visual peristiwa meleleh. Tekstur permukaannya dibuat halus menangkap kesan licin dan lembut pada proses meleleh. Sehingga persepsi yang ditimbulkan dapat bias dengan sifat dasarnya yang keras atau termanipulasi.

Batu secara personal dipahami sebagai material yang dapat menampilkan citra baru atau image yang lain “lunak”. Pengalaman empirik inilah yang menginspirasi dalam memilih pokok persoalan tugas akhir “Sifat Manipulatif Batu Andesit Godean”. Sikap tersebut dengan memanifestasikan peristiwa meleleh, melar, mulur, terikat, melemas, dan benda keras menekan benda lunak pada material. Ada beberapa hal yang menguntungkan dalam membuat karya seni patung, misalkan jarak tempat tinggal dengan lokasi tambang batu andesit Godean yang dekat, serta merupakan material yang berasal dari daerah penulis yang diamati memiliki permasalahan dalam hal karakter bahan. Jarak yang dekat membuat kunjungan ke area tambang menjadi sering dilakukan, meski hanya sebatas melihat-lihat batu yang dirasa memiliki potensi untuk dijadikan bahan dasar karya patung. Berkaitan dengan kreatifitas adalah pengamatan, seperti diungkapkan oleh M Dwi Marianto :

"Tindakan kreatif acap bermula dari melihat hal-hal biasa, lumrah, atau yang tadinya bukan apa-apa. Melalui pengamatan, yang biasa akan menjadi luar biasa. Apapun itu manakala dilihat dengan suatu cara pandang yang berbeda dari biasanya, ia akan terliha atau terasa beda; ia menjadi sesuatu yang baru, lain, bahkan nampak sama sekali asing sehingga merangsang keingintahuan lebih jauh".³

Pengamatan yang dilakukan meliputi beberapa hal, misalnya melihat dimensi bentuk natural, corak dan memastikan batu tersebut layak untuk dipahat. Apabila tidak teliti dalam memilih material, bukan tidak mungkin akan mendapat

³M Dwi Marianto, *Art & Life Force*(Yogyakarta : scritto Books Publisher, 2000),p.122.

material batu yang cacat dan retak, mengingat cara menambang masyarakat disana masih dilakukan secara tradisional dan sederhana menggunakan palu, cangkul, dan alat pahat. Perihal ini karena retak pada batu biasanya terlihat samar atau tipis tidak ada permasalahan yang berarti, namun efeknya sampai ke dalam inti batu sehingga dapat membelah batu. Aspek ini yang selanjutnya mengajarkan untuk cermat dan selektif dalam memilih bahan.

Bagi penulis batu andesit Godean yang sangat potensial untuk dieksplorasi adalah berbentuk, bulat dan lonjong. Hal ini lantaran wujud tersebut memiliki titik estetis yang tinggi dan kaya akan ide dengan berbagai kemungkinan yang akan ditimbulkan, begitupun jumlah bahannya juga berlimpah serta ragam ukurannya baik kecil ataupun sedang dapat disesuaikan dengan kebutuhan berkarya.

Berdasarkan uraian diatas yang melandasi penulis dalam mencipta karya seni patung adalah ketertarikan terhadap keunikan sifat batu andesit Godean. Problematika tentang batu andesit Godean merupakan material yang menarik minat (menimbulkan imajinasi tentang kemungkinan terbentuknya citra baru) dan tepat untuk dieksplorasi menjadi karya seni patung yang menarik dan inovatif.

C.2. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana memanipulasi karakter batu andesit yang keras agar menjadi bentuk yang lunak, lentur atau fleksibel?
2. Mengapa perlu memanipulasi karakter batu andesit?
3. Teknik apa yang digunakan untuk memanipulasi karakter batu andesit tersebut?

C.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

1. Menggali potensi estetis dari material batu andesit yang berkarakter keras.
2. Memanipulasi batu andesit menjadi citra baru (lunak dan lembut).

Manfaat:

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang teknik pengolahan batu andesit.
2. Memberikan perbendaharaan bentuk baru dalam bidang seni patung.

C.4. Teori dan Metode

a. Teori

Didalam penciptaan sebuah karya seni, ide atau gagasan menjadi awal seorang perupa didalam menciptakan sebuah karya. Ide tersebut muncul tidak lepas dari hasil pengamatan dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Sifat manusia yang pada dasarnya mengagumi keindahan dan keunikan dapat mendorong timbulnya ide atau gagasan hingga menjadi karya seni. Rasa puas dan sedih tersebut meninggalkan kesan yang teramat kuat pada batin, dan timbul keinginan untuk menikmati momen tersebut secara terus menerus. Dalam pengertian seni sendiri menurut Soedarso, SP, dijelaskan bahwa :

"Seni adalah segala kegiatan dan hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman batinnya yang disajikan secara unik dan menarik dan memungkinkan timbulnya pengalaman batin pula pada diri orang lain yang menghayatinya."⁴

Lahirnya gagasan tidak serta merta keluar begitu saja. Membutuhkan imaji dan emosi yang dirangkai menjadi sesuatu yang spesifik. Persoalan ide dan gagasan tersebut menjadi dorongan untuk memanifestasikan sesuatu yang lebih bersifat riil atau yang tadinya maya menjadi nyata. Diperlukan kecakapan berfikir jenius untuk dapat menghadirkan realitas atas ide yang ada.

Sebagaimana kita ketahui bahasa seni patung adalah dimana segala ekspresi tertuang dalam kemasan visual atau seni dengan bentuk sebagai bahasa ungkapannya, untuk itu dibutuhkan perwujudan agar dapat tersampaikan kepada pemirsa. Seperti diungkapkan oleh But muchtar dalam sejarah seni patung modern.

"Seni patung terwujud dalam bentuk tiga dimensi. Dimensi ketiga itulah yang senantiasa menjadi garapan pematung, yaitu "kedalaman" bentuk. Pada seni patung, bentuk disebabkan karena adanya volume, padat atau hampa. Ia dapat dilihat dari segala sudut. Keadaan ini membuat seni

⁴Soedarso, S.P, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, (Jakarta ; Studio Delapan Puluh,2009), p. 2.

patung serba muka (multi surface) : muka belakang-samping-atas-bawah, atau dapat pula dikatakan semua adalah muka, semua adalah belakang, semua adalah samping, semua adalah atas, semua adalah bawah. Dengan demikian, maka bentuk dari seni patung merupakan unsur estetis yang paling utama, paling kompleks.”⁵

Konsep penciptaan pada tugas akhir ini bertema “sifat manipulatif batu andesit Godean”. Pokok persoalan ini muncul dari pengalaman mengeksplorasi batu andesit Godean, mulai dari pekerjaan memahat, mengikis, menghaluskan dan memotong yang begitu disenangi oleh penulis. Ada alasan untuk itu mengapa batu begitu menarik perhatian di dalam menciptakan karya seni patung, hal ini karena batu memiliki sifat atau karakter bahan yang keras. Di tambah lagi batu juga merupakan material alam yang memiliki bobot yang berat, sehingga menarik apabila sifat yang melekat pada batu tersebut dijadikan ide atau gagasan dalam berkarya seni patung. Hal ini sependapat dengan yang diungkapkan oleh M Dwi Marianto dalam bukunya yang berjudul *Art & Levitation* :

“Seni kreatif yang dibutuhkan bukan penyeragaman, standarisasi, dan penyamaan perspektif melainkan keluwesan berfikir, keberanian, kemauan untuk mencari sesuatu yang khas, unik, khusus, atau istimewa ; guna menawarkan kebaruan, penyegaran dan inovasi. Konsekuensinya, tidak jarang format dan tampilan suatu karya seni diluar pemikiran praktis atau pemahaman serba logis. Tentang hal ini dapat dikatakan bahwa berfikir tentang seni itu bukanlah pengejawantahan logika semata, ia harus mengatasi logika, dan kalau perlu keluar dari logika yang ada, bahkan menjungkirbalikkan logika.”⁶

Melalui pernyataan tersebut, dapat dimaknai bahwa karya seni telah dapat melampaui logika manusia pada umumnya. Potensi fisik bahan yang dimiliki material batu andesit Godean yang khas mendorong penulis untuk merespon media seni tersebut sampai tahap memanipulasi bahan untuk menunjang kebutuhan berkreasi. Berkaitan dengan ini adalah pandangan seniman *renaissance* michelangelo dalam *Art As Image And Idea* yang menggunakan batu sebagai media untuk membebaskan bentuk. “Pematung terbesar yang mengikuti konsepsi orang-orang yunani adalah Michelangelo, yang meyakini bahwa karya seninya bertujuan untuk membebaskan berbagai bentuk dan makna yang tersembunyi

⁵Soedarso, S.P. (Ed.), *Seni Patung Indonesia*, (Yogyakarta, BP ISI, 1992), p. 23.

⁶ M. Dwi Marianto, *Art & Levitation: Seni dalam Cakrawala Quantum*, (Yogyakarta, Pohon Cahaya, 2015), p. 9.

(mungkin dipenjarakan) dalam batu marmer.”⁷

Diatas segalanya batu tetap saja material alam yang keras dan kaku, sehingga tidak memiliki daya tegang seperti kayu, apabila dalam perkembangan teknologi modern dapat dilengkungkan tanpa takut patah. Batu juga tidak memiliki sifat plastis yang dimiliki tanah liat atau plastisin yang membuatnya mudah dibentuk berdasarkan keinginan. Berkaitan dengan permasalahan ini menyangkut juga persepsi yang diartikan sebagai berikut :

“Persepsi adalah tindakan melihat dari seorang pengamat dalam rangka untuk memahami *visual form*. Tindakan ini lebih dari sekedar proses optis karena ia juga menyangkut kerja otak dan sistem syaraf dari pengamat dalam hubungannya dengan data sensoris yang diterima.”⁸

Pada aspek penciptaan ini penulis tertarik untuk mengubah persepsi umum tentang batu sebagai bahan statis atau kaku untuk di imajinasikan ulang sifatnya melalui ide melunak. Bisa jadi *image* batu pada nantinya nampak mempunyai kesan elastis atau memiliki daya tegang, yang kita percaya bahwa batu memiliki sifat yang kita tahu seharusnya tidak benda tersebut miliki, misalnya: gagasan batu seperti karet yang lentur. Visual tersebut bukan tidak mungkin akan menantang pengelihatannya pemirsa, tentang bagaimana materi ini harus ditampilkan mengingat keuletan hubungannya dengan kekokohan. Jadi pengolahan material menjadi citra lunak atau berlawanan dari karakter aslinya adalah pengejawantahan penulis sebagai seorang perupa dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

b. Metode

Didalam seni patung material merupakan aspek yang sangat penting, karena patung secara nyata hadir dalam ruang. Kehadiran material menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini menjadi penting karena untuk mengekspresikan ide seorang seniman mendapat kebebasan yang mutlak dalam pemilihan material yang dipergunakan, sehingga hasil representasi ide berupa karya seni dapat mencapai hasil yang diinginkan, seperti yang dikatakan fadjar sidik :

"Antara material dan seniman selalu terjaga semacam proses dialektis

⁷Edmund Buske Feldman, *Art image and idea*, terjemahan Sp. Gustami, (New Jersey: Prentice-hall, Inc, 1967), p.424.

⁸ Soedarso S.P, *Trilogi Seni*, (BP ISI Yogyakarta, 2006), p. 159.

yang bisa berbeda-beda berhubungan dengan perbedaan material. Seringkali maka untuk melaksanakan maksud secara sebulat-bulatnya diperlukan material setepat-tepatnya".⁹

Disamping bahan untuk mewujudkan karya pada tugas akhir ini material juga memiliki peran lain, yaitu sebagai *object* yang dipersepsikan ulang sifat atau karakter dasarnya. Adapun beberapa pertimbangan pemilihan material dalam membuat karya seni patung antara lain kualitas fisik yang dimiliki, demikian juga memikirkan tindakan teknis yang tepat untuk mengerjakannya. Media yang penulis gunakan adalah batu andesit Godean. Material yang bagus dan cocok untuk dieksplorasi, selain itu karakter bahannya yang keras dan padat, dapat diperhalus menjadi gilap-gilap yang estetik.

Di dalam hal ini peranan teknis sangat menentukan hasil akhir dalam mencipta sebuah karya seni patung. Apakah sudah sesuai dengan yang di idealkan di awal rancangan? sebab persoalan teknis dapat memberi gambaran, sejauh mana keterampilan menggunakan alat dan pemahaman terhadap material dapat sejalan.

Didalam memahat batu andesit Godean dibutuhkan peralatan khusus. Peralatan tersebut antara lain pahat manual dan juga bantuan mesin gerinda. Masing- masing kinerja alat tersebut tentunya berbeda satu dengan lainnya. Pahat manual selain dapat digunakan untuk membuat pahatan global berguna juga untuk membuat tekstur kasar. Begitupun sebaliknya penggunaan alat bertenaga mesin yang dinilai lebih efektif dan multifungsi cara kerjanya. Kebutuhan untuk memotong, mengikis, menghaluskan dan juga mengkilapkan dapat dicapai menggunakan peralatan tersebut. Dalam buku bertajuk *Art And Image And Idea* dinyatakan :

“Berbagai proses penciptaan patung hanyalah merupakan cara-cara pengerjaan yang paling sesuai dengan bahan-bahan yang tersedia dan, dimana ada suatu pilihan dari berbagai material, maka proses yang dipilih nampaknya paling banyak merefleksikan kompatibilitas dengan kepribadian seniman. Dengan jelas, batu hanya dapat dipahat, dikerat, dikikis, dan digosok.”¹⁰

Perlakuan alat terhadap material tersebut begitu unik dan menarik untuk

⁹Fadjar Sidik, *Tinjauan Seni*(Yogyakarta:STSRI ASRI,1984),P.11.

¹⁰Edmund Bushe Feldman, *Art image and idea*, terjemahan Sp.Gustami, (New Jersey: Prentice-hall, Inc, 1967),p.420.

diamati bila dilakukan dengan cara pandang baru, akan menimbulkan rangsangan yang mendorong lahirnya gagasan bentuk. Disamping itu kuatnya reaksi dalam menanggapi sifat bahan yang bertekstur padat dan keras tidak lepas dari teknik yang dipergunakan dan kuasai.

Strategi keputusan dalam pengerjaan karya tugas akhir ini ingin memunculkan konsep citra karakter pada batu yang umumnya keras untuk diwujudkan menjadi bentuk yang terkesan lunak. Agar dapat mewujudkan ide tersebut, penulis memanfaatkan unsur-unsur bentuk yang ada di alam dan benda-benda yang terlihat di kehidupan keseharian, baik bentuk yang memiliki sifat organis (tidak terukur) maupun bentuk geometris (terukur).

Disamping elemen-elemen itu untuk mewujudkan konsep tersebut penulis mencari sejumlah referensi agar dapat menunjang kegiatan artistik. Baik mencari melalui buku, katalog dan mengakses melalui internet. Adapun yang menjadi fokus perhatian didalam mencari sumber referensi tersebut yakni melihat bahasa bentuk yang ditampilkan, keterampilan teknis, dan konsep memanipulasi bahan yang dirasa sangat menarik perhatian penulis. Aspek itu yang kemudian secara tidak langsung turut memberi pengaruh didalam mengolah karya seni patung lebih lanjut.

"Dalam mewujudkan benda seninya, seorang seniman memang akan menampakkan ciri-ciri kepribadiannya yang mandiri dan khas, yakni berapa besar dan asli bakatnya, seberapa jauh keterampilan teknik seninya dan bagaimana ia memperlakukan unsur-unsur bentuk seni tadi dalam caranya yang unik dan asli."¹¹

Melalui kutipan diatas dapat dipahami bahwa secara sinergi keterampilan teknis amatlah berpengaruh didalam proses mewujudkan karya seni yang ideal. Namun demikian keterampilan teknis perlu dipertimbangkan secara matang, sebab aspek ini menyangkut pengetahuan terhadap bahan dan teknis kerja yang sejalan dengan bentuk yang akan dicapai, serta memperhatikan karakter material, hingga tahap finishing.

Hal ini yang akan dilolah dengan baik untuk dapat merepresentasikan sifat batu andesitGodean yang keras menjadi bentuk yang mempunyai kesan melunak. Adapun maksud dari bentuk melunak adalah perwujudan karya seni patung yang

¹¹Jakob Sumardjo, filsafat Seni (Bandung:Penerbit ITB, 2000),P.116.

seolah menimbulkan semacam kontradiksi antara bentuk dan karakter bahan yang dipergunakan.

Perwujudan tersebut dengan menampilkan gerak yang dibekukan seperti: meleleh, melar, lentur, terikat, ditekan, dan bisa juga seperti makanan atau roti, dengan tidak terikat pada ide tertentu selain dari “material”. Didalam menerjemahkan konsep diatas untuk proses berkarya penulis terlebih dahulu mengawali ide dengan membuat model atau patung skala kecil dari bahan lunak berupa tanah liat. Hal ini lantaran sifat tanah liat yang ketika lembab merupakan salah satu benda yang plastis, mudah dibentuk, selain itu mampu menyuguhkan tampilan bentuk dengan detail yang tinggi. Dalam pembicaraan ini tanah liat bukan semata-mata sebagai acuan bentuk, untuk dialih bahankan pada batu saja, melainkan kedudukannya secara tidak langsung telah menggantikan makna dari batu andesit Godean yang kokoh tersebut..

D. PEMBAHASAN KARYA

Sifat manipulatif batu Godean adalah gagasan penulis didalam menciptakan karya seni patung. Di dalam proses pengerjaan membutuhkan rancangan atau model sebagai gambaran tentang gagasan bentuk. Model tersebut lalu diperbesar pada proses pengerjaan di media batu. Salah satu manfaat dari mengeksplorasi material batu Godean ialah terciptanya sebuah gagasan baru dalam penciptaan karya seni patung, serta dapat membuka kemungkinan-kemungkinan lain pada material alam. Hasil dari eksplorasi ide terhadap material ini mampu menghadirkan visual wujud yang berbeda-beda dengan tidak terikat pada ide atau gagasan tertentu selain dari karakter material.

Pada tinjauan ini menjelaskan tentang keragaman karya yang ditampilkan untuk melihat gagasan dan latar belakang dibalik pembentukan karya seni, untuk itu dibutuhkan tinjauan karya untuk mendiskripsikan makna dan maksud pada setiap karya. Tinjauan karya merupakan bentuk pertanggungjawaban perupa terhadap karya yang dihasilkan, karena manifestasi suatu karya berasal dari pengamatan dan observasi. Visual bentuk yang tercipta ini secara substansi merupakan ungkapan yang ditanamkan langsung oleh penulis, untuk itu akan dibahas didalam perwujudanya.



Singgih Trianto

"Mulur"

Batu Andesit

84 x 43 x 20 cm

2018

(Dokumentasi Penulis, 2020)

Pada karya ini persepsi terhadap batu andesit yang berkarakter bahan padat dan keras diubah dengan menciptakan bentuk yang seolah timbul akibat dari adanya daya regang antar kedua bilah benda tersebut, yang bagian dalamnya seolah ada perekat yang dapat ditarik. Karya ini terinspirasi dari permen karet yang dapat mulur, sehingga menimbulkan kesan gerak yaitu dapat ditarik memanjang atau kontradiksi dengan sifatnya yang statis.



Singgih Trianto

"Menempel Tidak Berdaya"

Batu Andesit

73 x 28 x 11 cm

2019

(Dokumentasi Penulis, 2020)

Batu memiliki bobot yang berat, apabila batu tersebut ditempel pada dinding dengan mengeksploitasi sifat kain yang lembut tentu akan menjadi visual yang menarik. Dalam hal daya tegang kain memiliki kekuatan yang kecil untuk dapat tegak berdiri, sehingga pada umumnya cara meletakkan benda ini lebih sering direntangkan pada benda lain untuk menopang strukturnya atau bisa juga dilipat. Bentuk kain yang dibuat simpul dan ditempel pada dinding tersebut, akan mengesankan adanya kontradiksi antara bentuk dan bahan, karena konsepsi umum tentang batu sebagai materi masif yang tidak semestinya untuk ditampilkan.



Singgih Trianto

“ Clamping”

Batu Andesit

37 x 33 x 12 cm

2020

(Dokumentasi Penulis,2020)

Benda yang keras selalu dapat menekan benda yang lunak. Bantal sebagai benda yang lunak tentu menarik bila ditekan pada bagian tengahnya dengan benda keras, sehingga akan muncul kesan tergecet. Penulis terinspirasi untuk memajang karya tersebut pada dinding dan ditengahnya ditanam baut untuk menjepit, sehingga kesan visual yang tersajikan, batu nampak ringan dan tidak keras.

E. KESIMPULAN

Didalam penciptaan tugas akhir ini terdapat proses yang kompleks mulai dari timbulnya ide, penentuan material, eksplorasi, hingga terwujudnya karya seni patung. Pemilihan material pada jenis batu andesit Godean dikarenakan memiliki karakter dan potensi estetis yang menarik untuk dieksplorasi.

Dalam proses perwujudan penulis membuat rancangan atau model bentuk sebagai gambaran keseluruhan tentang gagasan bentuk untuk bertolak pada material. Bentuk akhir karya seni patung dikerjakan dengan mengolah potensi estetis dari batu andesit ketika tahap eksplorasi berlangsung sampai tahap memanipulasi bahan. Didalam mewujudkan problem kreasi pada material, teknik yang digunakan yaitu *substraktif* atau mengurangi bahan untuk mencapai bentuk ideal karya.

Sifat manipulatif batu andesit Godean merupakan ide penulis didalam mewujudkan gagasan dan juga sebagai sarana untuk menampilkan kreatifitas

dalam mengolah material. Ketertarikan penulis untuk mengolah sifat bahan menjadi wujud karya seni patung yang menimbulkan persepsi baru yaitu, lunak dilandasi oleh keinginan penulis untuk mengetahui keindahan pada karakter material melalui pengolahan bentuk.

Penulis merasakan suatu kepuasan dan pembelajaran tersendiri setelah melakukan eksplorasi terhadap material batu andesit Godean dan dapat dikatakan karakter bahan yang dimilikibegitu manipulatif sehingga sangat tergantung pada kebutuhan seorang perupa didalam mengerjakan material tersebut apakah akan dikerjakan secara halus atau kasar. Tema tentang sifat manipulatifbatu andesit Godean ini dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda pada stimuli indrawi diharapkan mampu, menjadi dorongan bagi penikmat seni dan masyartakat pada umumnya, agar dapat memanfaatkan potensi material alam baik untuk kebutuhan estetis atau fungsional.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Edmund Burke Feldman, (1967) *Art As Image and Idea*, terj. Sp Gustami, New Jersey, Prentice-hall
- Sukandarrumidi,(2017)*Mengenal Mineral Secara Megaskopis*,Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- GP. Sindhunata, SJ. (2013), *Watu Ijo*, Bentara Budaya, Yogyakarta.
- Mariato, M Dwi. (2015), *Art & Levitation*, Pohon Cahaya, Yogyakarta.
- M Moeliono, Anton. (1988), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,Edisi Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.
- Soedarso, S.P. (1990), *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.
- Soedarso, S.P. (Ed.), (2009), *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Jakarta.
- Soedarso, S.P. (Ed.), (1992), *Seni Patung Indonesia*, Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. (2002), *Diksi Rupa*, Kanisius, Yogyakarta.

Wawancara:

Fahmi Hakim, S.T, M.Sc. RWTH, 2018. Interview, “Jenis Batu Andesit” Yogyakarta, UGM, 30 menit.

Roto Hayudono, 2018. Interview” Batu Andesit” Yogyakarta, 20 menit.